



## LITERASI MARITIM DAN APRESIASI SASTRA PESISIR MELALUI BEDAH BUKU SELAMA LAUT MASIH BERGELOMBANG KARYA MARIATI ATKAH

M Faidil<sup>1\*</sup>, Suarni Syam Saguni<sup>2</sup>, Irma Satriani<sup>3</sup>, Andi Fatimah Yunus<sup>4</sup>

<sup>1234</sup> Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

faidilmuh0@gmail.com

**Abstrak:** Kegiatan pengabdian masyarakat berupa bedah buku kumpulan puisi *Selama Laut Masih Bergelombang* karya Mariati Atkah dilaksanakan bagi mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 24. Kegiatan ini bertujuan ganda: pertama, untuk meningkatkan Literasi Maritim mahasiswa terhadap isu-isu kelautan dan kearifan lokal yang terekam dalam puisi; dan kedua, untuk mengembangkan keterampilan apresiasi sastra yang kritis dan terstruktur, khususnya dalam menganalisis genre puisi maritim. Metode pelaksanaan yang diterapkan adalah ceramah interaktif, diskusi kelompok, telaah teks mendalam, dan praktik penulisan ulasan/apresiasi sastra. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman mahasiswa mengenai unsur-unsur pembentuk puisi, kemampuan mereka dalam menafsirkan simbolisme sastra pesisir, serta keterampilan mereka dalam menyusun esai apresiasi yang runtuh. Antusiasme mahasiswa yang tinggi menjadi faktor pendukung utama keberhasilan kegiatan ini. Meskipun terdapat tantangan dalam hal keterbatasan waktu dan kurangnya pengalaman awal dalam menulis apresiasi, kegiatan ini berhasil menumbuhkan motivasi dan memperkuat kompetensi literasi maritim dan kreativitas mahasiswa di bidang sastra. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model dalam pemanfaatan karya sastra untuk meningkatkan kesadaran dan kecintaan terhadap budaya maritim.

**Kata Kunci:** Literasi, Maritim, Puisi

**Abstract:** A community service activity in the form of a book review of the poetry collection *Selama Laut Masih Bergelombang* by Mariati Atkah was conducted for students of the Indonesian Language and Literature Study Program, Batch 24. This activity had a dual purpose: first, to improve students' Maritime Literacy on maritime issues and local wisdom recorded in poetry; and second, to develop critical and structured literary appreciation skills, particularly in analyzing maritime poetry genres. The implementation methods applied were interactive lectures, group discussions, in-depth text reviews, and the practice of writing literary reviews/appreciations. The results of the activity showed a significant increase in students' understanding of the elements that form poetry, their ability to interpret the symbolism of coastal literature, and their skills in composing coherent appreciation essays. The high enthusiasm of the students was a major supporting factor in the success of this activity. Despite challenges in terms of time constraints and lack of initial experience in writing appreciations, this activity succeeded in fostering motivation and strengthening students' maritime literacy competencies and creativity in the field of literature. This activity is expected to become a model in the use of literary works to increase awareness and love for maritime culture.

**Keywords:** Literacy, Maritime, Poetry

### Article History:

Received	Revised	Published
20 September 2025	10 November 2025	15 November 2025

### Pendahuluan

Sastraa, sebagai salah satu manifestasi kultural dan intelektual manusia, memegang peranan vital dalam merefleksikan dan menginternalisasi nilai-nilai, realitas kehidupan, dan

etika suatu masyarakat. Dalam konteks Indonesia sebagai negara maritim, sastra maritim memiliki signifikansi yang tinggi karena secara eksplisit mengangkat isu, kehidupan, dan lanskap masyarakat pesisir yang secara kultural maupun historis sangat lekat dengan lautan. Genre ini tidak sekadar menyajikan keindahan alam, tetapi juga menyoroti kearifan lokal, tantangan ekologis, serta perjuangan hidup para nelayan dan pelaut. Budiarta & Suryadi (2023) menegaskan bahwa sastra yang mengangkat tema lingkungan dan kelautan memiliki fungsi transformatif dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam mempromosikan kesadaran akan pentingnya pelestarian ekosistem laut.

Puisi, sebagai salah satu genre sastra, dipilih karena memiliki kekuatan sugestif dan pemanatan makna yang luar biasa (Zamzam Noor, 2018). Puisi mampu merangkum kompleksitas realitas pesisir mulai dari keganasan ombak, keindahan alam, hingga permasalahan degradasi lingkungan dalam rangkaian kata yang estetis dan emosional. Kekuatan ini menjadikan puisi sebagai medium yang efektif untuk membentuk Literasi Maritim, yakni kemampuan untuk memahami, mengapresiasi, dan bertindak berdasarkan pengetahuan tentang laut dan segala aspeknya. Penelitian oleh Haryadi & Santosa (2017) secara spesifik menunjukkan bahwa pengajaran berbasis sastra, termasuk puisi, efektif dalam menanamkan nilai-nilai kelautan dan kesadaran ekologis pada peserta didik, yang merupakan inti dari Literasi Maritim.

Kegiatan pengabdian ini adalah bedah buku kumpulan puisi *Selama Laut Masih Bergelombang* karya Mariati Atkah. Karya ini merupakan cerminan otentik dari sastra maritim yang secara eksplisit mengangkat tema-tema yang berpusat pada hubungan manusia dan laut. Puisi-puisi Mariati Atkah tidak hanya menyajikan keindahan bahari, tetapi juga merangkum pergulatan psikologis, budaya, dan tantangan yang dihadapi oleh komunitas yang hidup dari lautan. Anoegrajekti (2022) menegaskan bahwa sastrawan menjadikan laut, pantai, atau samudra sebagai sumber inspirasi dan imajinasi yang menakjubkan, menjadikannya sarana penting dalam mengembangkan diskursus maritim. Lebih lanjut, riset oleh Widyastuti & Harjito (2020) menggarisbawahi pentingnya analisis unsur intrinsik dalam karya sastra maritim untuk mengungkap nilai-nilai kearifan lokal yang tersembunyi, yang sangat relevan dengan tujuan apresiasi dalam kegiatan ini.

Di samping itu, sastra juga memiliki peran yang sangat fundamental dalam pendidikan karakter (Wiwita, 2020), dalam hal ini melalui karya sastra, peserta didik dapat diajak mengenali dan memahami kualitas tingkatan watak manusia, serta meneladani nilai-nilai luhur. Penelitian lain oleh Ratnasari, dkk. (2019) memperkuat peran ini dengan menyoroti narasi sastra pesisir dapat membentuk identitas maritim dan menumbuhkan sikap patriotisme bahari di kalangan generasi muda. Namun, meskipun potensi edukasi dan kultural sastra maritim sangat besar, mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 24 masih menghadapi kendala praktis. Tantangan utama yang dihadapi meliputi kurangnya pengetahuan mendalam mengenai teknik analisis puisi yang berfokus pada tema maritim, serta hambatan dalam menyalurkan hasil analisis kritis mereka ke dalam bentuk apresiasi tertulis yang terstruktur.

Kondisi ini menunjukkan adanya gap antara ketersediaan materi sastra yang kaya dan kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkannya secara maksimal untuk mengasah kreativitas dan Literasi Maritim mereka. Diperlukan intervensi akademik yang terstruktur untuk menjembatani kesenjangan ini. Pembelajaran apresiasi puisi, seperti yang ditekankan oleh

Zamzam Noor (2018), membutuhkan keseriusan dan proses berlatih yang terus-menerus agar puisi dapat diakrabi dan misterinya dapat terkuak. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk menyediakan ruang latihan intensif tersebut.

Sebagai solusi, kegiatan "Literasi Maritim dan Apresiasi Sastra Pesisir melalui Bedah Buku Selama Laut Masih Bergelombang Karya Mariati Atkah" ini bertujuan utama untuk: (1) Meningkatkan Literasi Maritim mahasiswa terhadap isu-isu kelautan dan kearifan lokal yang tersemat dalam puisi; (2) Mengasah kemampuan apresiasi sastra melalui analisis mendalam terhadap unsur, diksi, dan konteks puisi maritim; dan (3) Mendorong mahasiswa untuk aktif menuangkan hasil berpikir kritis mereka dalam bentuk tulisan ulasan dan apresiasi sastra yang sistematis. Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat kompetensi mahasiswa di bidang sastra sekaligus menumbuhkan kesadaran maritim.

## **Metode**

Kegiatan pengabdian ini berupa Bedah Buku Kumpulan Puisi *Selama Laut Masih Bergelombang* Karya Mariati Atkah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan Literasi Maritim dan mengembangkan keterampilan apresiasi sastra yang kritis bagi mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 24. Metode pelaksanaan yang diterapkan adalah ceramah interaktif, diskusi, telaah teks mendalam, dan praktik penulisan ulasan/apresiasi sastra. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat partisipatif dan interaktif, dengan pembagian tahap sebagai berikut.

### **1. Tahap I Perencanaan.**

Fase awal kegiatan ini merupakan landasan strategis yang dirancang dengan matang untuk menjamin keberhasilan Program Kerja HMPS SASINDO DEMA JBSI FBS UNM yaitu Literasi Pena Bedah Buku Kumpulan Puisi Selama Laut Masih Bergelombang Karya Mariati Atkah. Seluruh persiapan berfokus pada dua tujuan fundamental: membangkitkan dan meningkatkan Literasi Maritim mahasiswa terhadap kekayaan isu kelautan yang terekam dalam sastra, serta mempertajam keterampilan apresiasi sastra yang kritis dan terstruktur. Target audiens yang dipilih secara spesifik adalah para akademisi muda mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 24, yang dinilai siap menerima eksplorasi sastra tingkat lanjut. Dalam aspek materi, tim telah merampungkan penyusunan modul apresiasi puisi mendalam, konteks khusus sastra maritim, dan memastikan kesiapan Pembedah Buku, Ibu Mariati Atkah, yang juga merupakan penulis karya tersebut. Penyiapan teknis ditekankan pada penetapan kerangka analisis sastra yang akan digunakan sebagai panduan kritis, sekaligus finalisasi jadwal kegiatan.

### **2. Tahap II Pelaksanaan.**

Fase implementasi kegiatan Bedah Buku ini diselenggarakan secara daring pada tanggal 12 Juli, 2025 bertepatan hari sabtu. Kegiatan ini sepenuhnya melalui platform Google Meet, menjamin aksesibilitas bagi seluruh peserta. Pelaksanaan inti berlangsung padat mulai Pukul 13.30 WITA hingga 16.00 WITA dengan Jumlah Peserta 30 Orang. Kegiatan dibuka dengan sesi fundamental, yakni Penyampaian Materi Dasar

Apresiasi Puisi, Dalam hal ini peserta dibekali pemahaman komprehensif mengenai unsur pembentuk puisi, struktur analisis yang valid, serta pengantar mendalam mengenai konteks Literasi Maritim yang vital. Setelah pembekalan, peserta didorong untuk melakukan Telaah Teks Mandiri, mengasah daya analisis mereka dengan membaca aktif dan menelaah diksi serta gaya penulisan puisi kunci yang kuat merefleksikan isu-isu kelautan. Puncak kegiatan adalah Bedah Buku dan Diskusi Kritis, Pemateri menyajikan landasan teori kunci dan Pembedah (Penulis) memberikan kupasan tuntas interpretasi karyanya. Sesi ini diakhiri dengan Diskusi Kritis yang dinamis, dipimpin oleh Moderator, bertujuan merangsang pemahaman yang mendalam dan komprehensif dikalangan mahasiswa.

### **3. Tahap Evaluasi dan Pelaporan**

Fase penutup kegiatan ini memegang peran krusial dalam mengukur efektivitas dan keberhasilan program. Evaluasi difokuskan pada Hasil Pembelajaran peserta, melibatkan penilaian komprehensif terhadap capaian apresiasi dan kualitas diskusi yang telah berlangsung. Aspek Penilaian dirancang multi-dimensi, meliputi: (1) Kedalaman analisis struktural terhadap unsur-unsur puisi; (2) Akurasi dan relevansi interpretasi dengan konteks Literasi Maritim; (3) Kekuatan dan kemampuan berargumentasi secara logis selama sesi diskusi kritis; dan (4) Kualitas produk akhir berupa tulisan ulasan atau apresiasi sastra (jika diberikan penugasan). Tujuan fundamental dari evaluasi ini adalah menyediakan umpan balik konstruktif (feedback) yang spesifik dan terarah kepada mahasiswa. Seluruh data hasil kegiatan dan evaluasi kemudian diintegrasikan dan didokumentasikan untuk penyusunan Laporan Pengabdian Masyarakat yang akuntabel dan transparan.

### **4. Tempat Kegiatan**

Mengingat kondisi dan kebutuhan partisipasi yang fleksibel, kegiatan Bedah Buku ini diimplementasikan secara penuh daring (fully online). Platform digital yang dipilih adalah Google Meet, yang berfungsi sebagai ruang virtual utama untuk interaksi, diskusi, dan penyampaian materi. Format daring ini dirancang khusus untuk menjangkau seluruh peserta utama, yaitu mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 24 Universitas Negeri Makassar, memastikan bahwa setiap akademisi muda dapat terlibat aktif tanpa terkendala batasan geografis.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil**

Pelaksanaan kegiatan dapat dilaksanakan sesuai dengan agenda. Semua interaksi yang dilakukan Secara online (Via Google Meet), di mulai dari Pemberian Materi, Bedah Buku Kumpulan Puisi *Selama Laut Masih Bergelombang Karya Mariati Atkah* dan diskusi. Berikut ini tahapan dari hasil kegiatan yang telah terlaksana:

#### **1. Apresiasi**

Pada tahapan sesi awal kegiatan, pemateri mencoba menggali terlebih dahulu pemahaman mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 24 mengenai sastra pesisir, puisi maritim, dan kemampuan apresiasi mereka. Cara yang

dilakukan adalah dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengutarakan pemahamannya mengenai isu maritim dan cara menganalisis puisi. Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia sendiri telah familiar dengan karya sastra, bahkan sejak di bangku sekolah menengah. Hasilnya menunjukkan bahwa para mahasiswa kurang lebih cukup mengetahui apa itu puisi dan sastra, namun pengenalan mereka terhadap tema spesifik sastra pesisir/maritim masih kurang, serta masih kesulitan dalam menyalurkan kreativitas ke dalam bentuk apresiasi yang terstruktur. Meskipun demikian, antusiasme mahasiswa untuk terus berkarya di bidang sastra sudah tinggi.

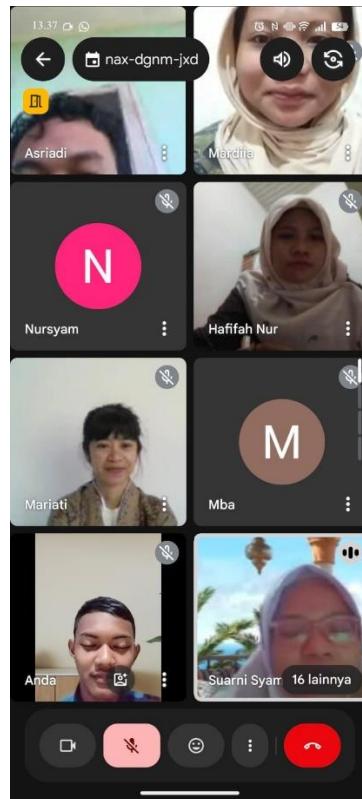


Gambar 1. Pemateri Menggali Pemahaman Awal Mahasiswa Tentang Puisi

Pada tahapan ini, tim pengabdi dan pemateri mencoba menggali terlebih dahulu pemahaman mahasiswa mengenai cerpen. Cara yang dilakukan adalah dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengutarakan pemahamannya mengenai Puisi.

## 2. Pemberian Materi

Di tahap sesi kedua ini, pemateri mulai memberikan materi mengenai sastra maritim dan teknik apresiasi puisi, mengolaborasikan pemahaman awal mahasiswa dengan materi yang disampaikan. Penyampaian materi dilakukan dengan model ceramah dan presentasi. Hal-hal penting yang dipaparkan di tahapan ini meliputi pengenalan struktur dan unsur-unsur pembentuk puisi, teknik analisis diksi, gaya bahasa, hingga pengenalan konteks Literasi Maritim dalam karya Mariati Atkah. Mahasiswa diberi kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan kendala yang mereka hadapi dalam menganalisis puisi. Kelas ini juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk membaca puisi, sehingga mereka dapat mulai memahami cara menganalisis puisi dengan baik dan benar.



Gambar 2. Penerimaan Materi

### 3. Diskusi dan Bedah Buku

Sesi selanjutnya Antusiasme para mahasiswa dalam menerima materi terlihat jelas pada sesi diskusi; cukup banyak yang memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar interpretasi puisi dan teknik penulisan apresiasi. Sesi diskusi ini berlangsung produktif, di mana mahasiswa aktif bertanya dan mendengarkan dengan seksama penjelasan pemateri. Kegiatan dilanjutkan dengan praktik bedah buku, di mana peserta yang telah membaca buku *Selama Laut Masih Bergelombang* diberikan kesempatan untuk mempresentasikan proses kreatif dan hasil analisis mereka terhadap puisi yang dipilih, berdasarkan panduan pemateri. Diskusi ini memfasilitasi mahasiswa untuk menyempurnakan analisis mereka dengan berbagai masukan yang diterima.



Gambar 3. Diskusi Sesi Tanya Jawab

## Pembahasan

### Apresiasi Pembaca dan Narasumber

Sastra, Salam Literasi! sebagai ajang dialog antara karya sastra dan realitas sosial budaya maritim Indonesia. Melalui bedah buku ini, peserta diajak untuk melihat bagaimana laut bukan sekadar latar geografis, melainkan juga ruang budaya, ekonomi, dan eksistensi manusia pesisir. Puisi-puisi dalam Selama Laut Masih Bergelombang mengundang pembaca menyelami lautan sebagai ruang batin, ruang sejarah, dan ruang sosial manusia pesisir. Laut dalam karya Mariati Atkah bukan sekadar lanskap biru yang indah, tetapi medan kehidupan yang menuntut daya tahan, doa, dan kesetiaan pada alam. Penulis memantulkan denyut masyarakat maritim Indonesia Timur. Suara-suara perempuan, nelayan, dan keluarga pesisir yang hidup berdampingan dengan ketidakpastian gelombang.

Sebagai pembaca sastra maritim, karya ini membuka kesadaran bahwa laut adalah teks budaya. Di dalamnya tersimpan jejak perjuangan, spiritualitas, dan identitas kolektif. Laut menjadi simbol perjalanan manusia yang kadang tenang, kadang mengguncang. Namun, selalu menyimpan harapan. Dalam konteks ini, Mariati Atkah menulis dengan kesadaran ekologis dan sosial yang kuat. Ia pun menyingkap wajah kemiskinan struktural yang membatasi perempuan pesisir, sekaligus meneguhkan bahwa kehidupan di tepi laut adalah bentuk lain dari keberanian eksistensial.

Melalui citraan air, gelombang, dan angin, penyair menghadirkan estetika maritim yang khas lirih, jernih, tetapi dalam. Setiap bait menjadi rekaman tentang tubuh yang berjuang, tentang laut yang tidak sekadar bergelombang di permukaan, melainkan juga di dalam kesadaran manusia yang terus mencari makna. Kegiatan bedah buku ini menjadi ruang refleksi bersama: bagaimana laut berbicara lewat puisi? bagaimana sastra menjadi cermin bagi masyarakat maritime? dan bagaimana perempuan penulis seperti Mariati Atkah meneguhkan suaranya di antara riuh ombak yang tak pernah diam?

Berdasarkan wawancara pada peserta dan narasumber maka hasil apresiasi pada karya sastra tersebut antara lain:

1. Apresiasi Estetika Laut

Pembaca merasakan laut pada puisi tidak hanya hadir sebagai latar, tetapi sebagai “jiwa puisi.” Citra air, ombak, dan angin dalam puisi dirasakan menghadirkan keindahan yang liris dan ritmis, membangkitkan rasa tenang sekaligus getir. Dari sisi estetika, pembaca merasakan menghayati gelombang sebagai bahasa rasa bahwa laut tidak pernah diam, sebagaimana batin manusia yang terus bergejolak.

2. Apresiasi Sosial dan Kultural

Pembaca dan narasumber menyampaikan pemaknaan bahwa puisi-puisi ini memberi ruang bagi pembaca untuk menyelami realitas perempuan pesisir dan masyarakat maritim yang kerap terpinggirkan. Melalui diksi sederhana namun kuat, pembaca dapat memahami suara-suara kecil dari tepi laut: kerja keras, kehilangan, ketabahan, dan solidaritas sosial. Di sinilah, pembaca menemukan nilai empati kultural, yakni kemampuan untuk memahami dunia lain di luar pengalaman pribadinya.

3. Apresiasi Ekologis dan Kesadaran Lingkungan

Pembaca juga dapat mengapresiasi dimensi ekokritik dalam karya ini: laut sebagai entitas hidup yang harus dihormati, bukan dieksplorasi. Laut dalam puisi menjadi simbol keseimbangan antara manusia dan alam. Dengan membaca karya ini, pembaca tidak hanya menikmati keindahan kata, tetapi juga diingatkan akan pentingnya menjaga laut sebagai sumber kehidupan dan identitas bangsa maritim.

4. Apresiasi Spiritual dan Filosofis

Pembaca juga memberi catatan akan bait-bait puisi yang menghadirkan refleksi eksistensial: tentang pasrah, kehilangan, dan makna hidup. Laut menjadi metafora perjalanan spiritual, tempat manusia belajar menerima perubahan dan mencari ketenangan. Pembaca diajak untuk tidak hanya “melihat laut,” tetapi merasakan kedalaman maknanya dalam diri.

## 5. Apresiasi Ideologis dan Feminisme Pesisir

Bagi pembaca dan narasumber, puisi-puisi Mariati Atkah dapat diapresiasi sebagai suara perlawanan simbolik perempuan pesisir. Ia menolak diam, menulis untuk menyuarakan ketimpangan, dan menegaskan bahwa tubuh dan pengalaman perempuan juga bagian dari sejarah laut itu sendiri. Pembaca feminis dapat menemukan di sini strategi kultural perempuan dalam menghadapi ketidakadilan dan dominasi struktural.

Dengan demikian, pembaca dapat mengapresiasi karya dalam rasa estetik hingga menghadirkan bentuk kesadaran secara ideologis. Kumpulan puisi ini bukan hanya untuk dinikmati, tetapi untuk direnungi sebagai cermin kehidupan maritim Indonesia Timur dan sebagai saksi betapa luasnya makna laut dalam kebudayaan Indonesia.

Pelaksanaan kegiatan bedah buku kumpulan puisi ini berhasil mencapai sejumlah tujuan yang telah ditetapkan. Pertama, mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 24 menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai puisi maritim, termasuk unsur-unsur pembentuk puisi, serta cara menyusun apresiasi yang efektif dan bermakna. Selain itu, melalui latihan analisis puisi, mahasiswa mampu menghasilkan karya apresiasi yang lebih terstruktur dengan alur yang jelas, dan mereka mulai mengaplikasikan teknik-teknik seperti analisis citraan dan penggunaan diksi yang tepat. Kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan antusiasme mahasiswa untuk mengapresiasi sastra secara rutin, bukan hanya sebagai tugas, tetapi sebagai sarana pengembangan diri. Diskusi yang berlangsung produktif semakin memperkaya pemahaman mereka. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif dalam mengembangkan kemampuan apresiasi dan meningkatkan kreativitas mahasiswa di bidang sastra.

## Faktor Penghambat dan Pendukung

### 1. Faktor Penghambat

Pelaksanaan kegiatan bedah buku dan apresiasi puisi ini dihadapkan pada beberapa faktor penghambat yang perlu diatasi. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah keterbatasan waktu yang mengurangi kesempatan untuk memaksimalkan materi dan latihan praktik analisis puisi serta menulis esai apresiasi secara mendalam. Selain itu, beberapa mahasiswa menghadapi kesulitan dalam menyusun ulasan dan apresiasi yang kritis dan terstruktur akibat kurangnya pengalaman atau pemahaman awal mengenai teknik analisis puisi yang efektif. Tantangan lainnya adalah menjaga konsistensi dalam mengapresiasi dan menulis ulasan sastra secara rutin setelah kegiatan selesai, meskipun ada motivasi yang tinggi. Terakhir, keterbatasan sumber daya pendukung, seperti bahan bacaan dan referensi sastra pesisir yang lebih luas, juga menghambat pengembangan keterampilan apresiasi sastra mahasiswa lebih lanjut..

### 2. Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang krusial bagi keberhasilan kegiatan ini. Faktor pendukung tersebut antara lain adalah adanya kerja sama yang baik antara tim mahasiswa, pemateri, Pembedah dan moderator yang memastikan kelancaran seluruh agenda kegiatan. Antusiasme mahasiswa yang tinggi juga menjadi faktor penting, di mana mereka aktif mengikuti diskusi, mengajukan pertanyaan, dan menunjukkan

kemauan besar untuk mencoba praktik analisis dan apresiasi sastra pesisir. Selain itu, dukungan fasilitas yang memadai meskipun kegiatan dilakukan secara daring seperti platform video conference yang stabil, mempermudah proses pembelajaran dan diskusi. Akhirnya, bimbingan yang efektif dari pemateri yang berkompeten dan memiliki pemahaman mendalam tentang sastra maritim turut memperkuat pemahaman mahasiswa dalam menganalisis dan mengapresiasi puisi..

## **Kesimpulan**

Secara keseluruhan, kegiatan bedah buku kumpulan puisi *Selama Laut Masih Bergelombang* karya Mariati Atkah ini berhasil mencapai tujuan utama yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan pemahaman dan keterampilan apresiasi sastra pesisir serta Literasi Maritim mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 24. Melalui pelaksanaan yang berfokus pada diskusi dan analisis Puisi, Mahasiswa menunjukkan peningkatan pemahaman yang lebih baik mengenai struktur, unsur-unsur pembentuk puisi, dan cara menyusun apresiasi yang efektif dan bermakna. Mereka juga mulai mengaplikasikan teknik-teknik analisis kritis terhadap karya sastra maritim.

Meskipun terdapat beberapa faktor penghambat seperti keterbatasan waktu untuk memaksimalkan materi dan kurangnya pengalaman awal mahasiswa dalam menyusun apresiasi yang terstruktur, faktor-faktor ini berhasil diminimalisir oleh tingginya faktor pendukung. Antusiasme mahasiswa yang tinggi, dukungan fasilitas yang memadai, serta bimbingan yang efektif dari pemateri yang berkompeten mendorong mahasiswa untuk lebih percaya diri dalam menganalisis dan mengapresiasi sastra. Kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan motivasi mahasiswa untuk terus mengapresiasi sastra secara rutin dan mengembangkan kemampuan literasi mereka. Dengan dukungan yang berkelanjutan, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dan kualitas karya mahasiswa di bidang sastra..

## **Ucapan Terima Kasih**

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan bedah buku ini. Terutama kepada mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 24 yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap sesi dan diskusi, serta menunjukkan antusiasme yang luar biasa dalam mengembangkan keterampilan apresiasi sastra mereka.

Kami juga menyampaikan penghargaan kepada pemateri Ibu Suarni Syam Saguni, S. S., M. Hum. Moderator Saudari Andira Putri Ramadani dan Pembedah sekaligus Penulis Ibu Mariati Atkah yang telah memberikan bimbingan, materi, dan feedback konstruktif selama kegiatan ini. Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan partisipasi dalam kegiatan ini. Semoga kegiatan ini dapat terus memberi manfaat dan mendorong mahasiswa untuk terus berkarya dalam bidang sastra.

## Referensi

- Budiarta, I. W., & Suryadi, K. (2023). Sastra Ekologi dan Peranannya dalam Mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1), 125-138.
- Dalman, M. (2012). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Sastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Ratnasari, S., dkk. (2019). Membangun Karakter Patriotisme Bahari melalui Pembelajaran Sastra Pesisir pada Mahasiswa Calon Guru. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 55-68.
- Widyastuti, R., & Harjito, M. (2020). Analisis Nilai Kearifan Lokal dalam Cerpen Bertema Pesisir sebagai Basis Literasi Maritim. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 1-10.
- Wiwita, A. (2020). Peran Sastra dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Fikri*, 5(2), 143-151.
- Wiwita, L. (2020). Pembelajaran Sastra dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Kultura*, 7(2), 173–182.
- Zamzam Noor, A. (2018). Apresiasi Puisi dalam Gerakan Literasi. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 18–26.
- Anoegrajekti, N., Sudibyo, & Macaryus, S. (Eds.). (2022). *Sastra Maritim: Pelayaran Refleksi dan Ekspresi Laut*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Haryadi, & Santosa, R. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Sastra terhadap Peningkatan Kesadaran Ekologis dan Nilai-Nilai Kelautan pada Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 150-165.